

POLA KOMUNIKASI RUMAH TANGGA KELUARGA POLIGAMI (Di Desa Lokodidi Kecamatan Gadung Kabupaten Buol)

Almatia A. Tumilo

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Almatiatumilo12@gmail.com

ABSTRAK

Penulisan skripsi ini dilatarbelangangi oleh pola komunikasi rumah tangga keluarga poligami, di Desa Lokodidi Kecamatan Gadung, Kabupaten Buol. Terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian: yaitu 1). Bagaimana pola komunikasi rumah tangga keluarga poligami Desa Lokodidi Kecamatan Gadung Kabupaten Buol, 2). Apa saja hambatan komunikasi rumah tangga keluarga yang poligami. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi rumah tangga keluarga poligami, di Desa Lokodidi Kecamatan Gadung Kabupaten Buol, untuk mengetahui hambatan komunikasi rumah tangga keluarga yang poligami

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi dan pendekatan komunikasi. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu: Pertama Sumber data primer terdiri dari 9 orang, yakni 2 orang kepala keluarga (suami), 2 orang istri sebagai istri pertama, 2 orang istri sebagai istri kedua, dan 3 orang anak. Kedua sumber data sekunder, yaitu sumber elektronik, buku-buku, jurnal dan referensi lain yang relevan yang fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun tehnik analisis data menggunakan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan Penegecekan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber, waktu, dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi rumah tangga keluarga poligami di desa Lokodidi kecamatan Gadung, Kabupaten Buol menggunakan pola komunikasi monopoli dan pola komunikasi keseimbangan. Sedangkan hambatan komunikasi

keluarga poligami dalam keluarga ini ditemukan adalah hambatan komunikasi manusiawi, hambatan komunikasi fisik dan hambatan komunikasi semantik. Implikasi penelitian ini terkhusus untuk keluarga agar menjadi tolak ukur mencegah terjadinya poligami.

Kata Kunci: Pola Komunikasi Rumah Tangga Poligami

PENDAHULUAN

Istilah komunikasi berasal dari kata latin uncatio yang mengacu pada kata communis yang mempunyai arti yang sama. “Benih” di sini juga mempunyai arti yang sama. Oleh karena itu, jika dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam percakapan, maka komunikasi tersebut akan terus berlanjut selama ada kesamaan pemahaman tentang topik yang dibicarakan. Bahasa yang sama yang digunakan dalam percakapan mungkin tidak memiliki arti yang sama.¹

Komunikasi merupakan suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan untuk mencari informasi atau menyampaikan informasi dari suatu tempat ke tempat lain. Komunikasi dapat terjadi kapan saja, di mana saja, dan menggunakan berbagai gaya dan metode. Komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Demikian pula komunikasi adalah proses penggunaan media tertentu untuk mengirimkan pesan secara satu arah dari komunikator (pengirim pesan) kepada komunikan (penerima pesan) untuk mencapai suatu akibat.²

Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang (orang yang berkomunikasi) kepada orang lain (orang yang menerima komunikasi). Pikiran adalah gagasan, informasi, pendapat, dan lain-lain yang bermula dari pikiran. Emosi berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, semangat, dan perasaan yang muncul dari hati. Komunikasi terjadi melalui komunikasi primer dan sekunder. Komunikasi primer merupakan proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan simbol-simbol sebagai media utama proses komunikasinya. Jenis-jenis simbol yang dapat dijadikan media utama dalam proses komunikasi antara lain berupa bunyi, gerak tubuh, tanda dan gambar, warna, dan segala sesuatu yang secara langsung dapat “menerjemahkan” pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan. Sedangkan komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan kepada orang lain melalui alat dan sarana sebagai media sekunder setelah menggunakan simbol-simbol sebagai media utamanya. Komunikator menggunakan

¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Ilmu Komunikasi*, PT.REMAJA ROSDAKARYA 1984.

² Sarwiti Sarwoprasodjo, “Komunikasi Antar Budaya,” *Dasar Dasar Komunikasi* (2013): 385–407,.

media kedua ini untuk berkomunikasi. Sebab, tujuan komunikasi sama dengan surat kabar, telepon, radio, majalah, dan televisi.³

Komunikasi dalam rumah tangga poligami yaitu Interaksi efektif adalah hal yang paling krusial saat berusaha membangun hubungan dengan orang lain, baik itu dalam persahabatan, hubungan cinta, maupun ikatan keluarga. Pendapat Reuben dan Stewart menyatakan bahwa komunikasi memiliki peranan yang signifikan dalam proses pacaran, cinta, dan pernikahan. Proses ini mulai dari ketertarikan dan pertemuan pertama yang dimulai dengan interaksi biasa dan kemudian berkembang menuju kedekatan yang lebih intim.

Penelitian ini menguraikan cara komunikasi antara suami, istri, dan anggota keluarga lainnya. Penelitian ini dibandingkan dengan studi sebelumnya yang berjudul “Pola Komunikasi Keluarga Poligami Di Kota Tasikmalaya” yang dilakukan oleh Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia di Bandung pada tahun 2015. Dalam karya ilmiah ini, dijelaskan tujuan untuk memahami pola komunikasi dalam keluarga poligami di Tasikmalaya. Berdasarkan temuan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tantangan untuk mendapatkan informasi mengenai pola keluarga di Tasikmalaya dalam konteks poligami disebabkan oleh gangguan mekanis dan gangguan semantik. Dalam studi ini, individu yang melakukan poligami di desa Lokodidi pada kecamatan Gadung di Kabupaten Buol menerapkan cara berkomunikasi dengan keluarga melalui metode komunikasi yang seimbang dan komunikasi monopoli. Metode komunikasi yang seimbang merupakan pola ini sendiri memiliki makna sebagai struktur yang kuat. Keseimbangan, di sisi lain, muncul ketika semua kekuatan dan kecenderungan yang ada diimbangkan atau dinetralkan dengan tepat oleh kekuatan dan kecenderungan yang serupa tetapi berlawanan. Sikap mendukung dengan memberikan penjelasan Konflik bisa teratasi jika Anda memiliki dukungan dari perspektif pribadi Anda untuk mengatasi masalah yang muncul Dengan saling mendukung, konflik dapat diselesaikan dengan cepat.⁴ Adapun komunikasi monopoli yaitu Satu individu dianggap sebagai sumber kekuatan, orang ini lebih memusatkan perhatian pada pengarahan dibandingkan dengan berkomunikasi dan memberikan saran alih-alih mendengarkan pendapat orang lain. Mereka yang memiliki kekuasaan tidak dilibatkan dalam konsultasi dan memiliki hak untuk mengambil keputusan akhir. Karena alasan ini, kemungkinan besar perdebatan tidak akan berlangsung karena semua pihak sudah menyadari siapa yang akan menjadi pemenang. Pertukaran ide jarang terjadi ketika ada konflik, sehingga tidak ada yang memahami cara menemukan penyelesaian bersama.⁵

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola komunikasi rumah tangga keluarga poligami Desa Lokodidi Kecamatan Gadung Kabupaten buol. dan untuk mengetahui hambatan komunikasi rumah tangga yang berpoligami. Adapun masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah bahwa proses komunikasi keluarga

³ Effendy, *Ilmu Komunikasi Ilmu Komunikasi*.

⁴ Tryana Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, “濟無No Title No Title No Title,” *Journal GEEJ* 7, no. 2 (2020): 11–27.

⁵ Oleh : Rendy dan Hermanto Abraham, “Pola Komunikasi Dalam Keluarga Pernikahan Beda Etnis Rote Dan Timor Di Kelurahan Naikoten Satu,” *Jurnal Cakrawala* (2020): 205–230.

berkaitan dengan pengambilan keputusan lebih dikuasai oleh suami sebagai kepala keluarga, tanpa mengindahkan masukan atau saran dari istri pertama. Selain itu, proses komunikasi dalam rumah tangga ini menunjukkan bahwa kesetaraan dalam hubungan keluarga tetap terjaga, di mana setiap individu memiliki peran yang seimbang dalam melaksanakan tugas dan memberikan nafkah yang adil. Semua anggota keluarga memiliki kendali atau hak di bidang masing-masing. Serta rintangan dalam komunikasi di rumah tangga poligami. Minimnya pemahaman tentang hal-hal yang mempererat hubungan keluarga, kurangnya waktu yang dihabiskan bersama, membuat suasana tidak harmonis, dan menyulitkan upaya untuk membangun komunikasi yang baik. Selain itu, peneliti juga menemukan rintangan lain dalam proses komunikasi pada keluarga poligami, yaitu: pertama, rintangan semantik yang diakibatkan penggunaan bahasa yang tidak jelas, kedua, rintangan manusiawi yang terkait dengan ketidakmampuan mengendalikan emosi. Ketiga, ada rintangan fisik, yakni jarak yang bisa menimbulkan rasa cemburu.

Berbagai orang sering berdebat tentang poligami dari sudut pandang hukum, agama, dan sosial. Beberapa budaya mengakui praktik ini secara legal dan religius, tetapi banyak yang mempertanyakan efeknya terhadap keharmonisan keluarga, kesejahteraan psikologis individu, dan perkembangan anak. Menurut penelitian ini, dinamika keluarga yang memiliki lebih dari satu pasangan dapat memberikan pemahaman yang signifikan tentang bagaimana peran komunikasi, keadilan emosional, dan pembagian tanggung jawab memengaruhi stabilitas hubungan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana praktik poligami di Indonesia mencerminkan tantangan dan strategi adaptasi dalam membangun keluarga yang harmonis di tengah perubahan norma sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan fenomenologi serta metode komunikasi asertif. Komunikasi asertif adalah cara berinteraksi yang dilakukan dengan keyakinan yang tinggi dan sikap yang optimis. Penelitian ini melibatkan wawancara dengan keluarga yang menjalani poligami, terutama pelaku serta pihak yang menjadi korban. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengatasi isu-isu yang muncul di lapangan, terkait dengan status, kondisi, dan pandangan dari objek penelitian. Dalam hal ini, peneliti menjelaskan dan memperluas wawancara mendalam yang dilakukan terhadap subjek yang diteliti.⁶ Data dikumpulkan untuk melengkapi literatur dari penelitian. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

⁶ Theguh Saumantri, "Konsumerisme Masyarakat Kontemporer dalam Pemikiran Jean Baudrillard," *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 28, no. 2 (2022): 56–68.

A. Hakekat Pola Komunikasi

1. Pengertian Pola Komunikasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pola dijelaskan sebagai struktur yang solid. Sementara itu, komunikasi (1) Komunikasi merupakan suatu proses di mana makna dihasilkan dari ide dan pemikiran yang diungkapkan. (2) Komunikasi melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan antara individu dengan cara yang efektif agar pesan yang dimaksud dapat dimengerti. Oleh karena itu, pola komunikasi merujuk kepada suatu bentuk atau struktur hubungan antara dua orang atau lebih yang saling bertukar pesan dengan cara yang benar sehingga informasi yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi merupakan representasi dasar dari proses komunikasi yang menunjukkan hubungan antar berbagai elemen komunikasi. Pola komunikasi dapat diartikan sebagai cara atau sistem interaksi antara dua orang atau lebih saat mereka mengirim dan menerima informasi dengan cara yang sesuai untuk menyampaikan pesan yang dimaksud.⁷

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, "komunikasi dapat diartikan sebagai interaksi antara dua individu atau lebih dalam proses penyampaian pesan." Hal ini mencakup pengambilan informasi dengan metode yang benar agar mudah dimengerti.⁸ Pola komunikasi bertujuan untuk mempermudah pemahaman dengan menampilkan hubungan dan keterkaitan antar komponen yang disusun secara sistematis dan rasional. Pola komunikasi merupakan gambaran yang sederhana mengenai proses komunikasi, yang memperlihatkan interaksi antar bagian komunikasi beserta elemen lainnya (Soejanto dalam Santi & Ferry: 2015)⁹

Berdasarkan pendapat Joseph A. DeVito, komunikasi antara laki-laki dan perempuan terdiri dari empat jenis komunikasi dasar yang diajukan, dan setiap hubungan adalah variasi dari salah satu jenis dasar tersebut, yaitu.¹⁰

1. Pola Komunikasi Keseimbangan

Kata keseimbangan, pola sendiri mempunyai arti susunan yang kokoh. Keseimbangan, sebaliknya, terjadi ketika semua kekuatan dan kecenderungan yang ada diseimbangkan atau dinetralisir secara tepat oleh kekuatan dan kecenderungan yang sama tetapi berlawanan. Sikap suportif melalui penjelasan Konflik dapat diselesaikan jika anda mempunyai dukungan dari sudut pandang anda sendiri untuk menyelesaikan masalah yang muncul Dengan saling mendukung, konflik dapat diselesaikan dengan cepat.

2. Pola keseimbangan terbalik

⁷ Hendri Gunawan, "Jenis pola komunikasi orang tua dengan anak perokok aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 3 (2013): 218–233.

⁸ Fakultas Dakwah et al., *Pola Komunikasi Interpersonal Kelurahan Wates Timur*, 2022.

⁹ Hari Pernikahan Berdasarkan Petung Weton, "Pola Komunikasi Masyarakat Jawa Dalam Penentuan" (2023).

¹⁰ Kusnarto dan M Zuhri, "Pola Komunikasi Suami Istri Yang Menjadi Tenaga Pembantu Rumah Tangga Di Hari Lebaran (Infalan)," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2012): 1–9.

Pada struktur keseimbangan yang berlawanan, setiap anggota keluarga (suami dan istri) memiliki hak atas area atau kekuasaan yang berbeda. Suami dan istri berfungsi sebagai pembuat keputusan ketika ada masalah yang muncul di antara keduanya, dan masing-masing memiliki keterampilan khusus dalam menyelesaikan konflik, sehingga suami atau istri saya tidak melihat saya sebagai sebuah ancaman.

3. Pola pemisah tidak seimbang

Dalam hubungan yang tidak seimbang, salah satu individu dalam keluarga memiliki kekuasaan lebih (baik suami maupun istri). Oleh sebab itu, tidak mungkin bagi individu ini untuk terus menerus menguasai hubungan serta meminta pendapat dari kedua pihak (suami atau istri). Di sisi lain, anggota keluarga yang dipengaruhi (suami atau istri) dapat berperan dalam memenangkan perdebatan dan membuat pilihan.

4. Pola komunikasi monopoli

Satu individu dianggap sebagai pemimpin, orang ini lebih tertuju pada pengarahan daripada berkomunikasi, dan lebih memilih untuk memberikan saran daripada mendengarkan pendapat orang lain. Mereka yang memiliki kekuasaan tidak dilibatkan dalam konsultasi dan selalu menjadi penentu akhir. Karena itu, debat hampir pasti tidak akan muncul karena semua orang sudah menyadari siapa yang akan keluar sebagai pemenang. Pertukaran ide jarang terjadi saat terjadi konflik, yang membuat tidak ada pihak yang memahami cara mencapai solusi bersama.

2. Bentuk Pola Komunikasi

Bentuk pola komunikasi terdiri dari dua jenis, yaitu komunikasi primer dan sekunder. Maksud dari pola komunikasi ini adalah menggunakan simbol, sinyal, atau tanda yang disampaikan dengan cara bertahap atau sekaligus. Metode komunikasi ini sangat penting ketika diterapkan dengan prinsip-prinsip komunikasi untuk menghasilkan berbagai jenis interaksi.

Bentuk pola komunikasi harus dirancang dengan mempertimbangkan beberapa elemen penting yang dapat membantu membangun hubungan keluarga yang harmonis dan berhasil. Strategi komunikasi perlu fokus pada kejelasan, agar setiap anggota keluarga merasa aman untuk membagikan pengalaman, pemikiran, dan emosi mereka tanpa rasa takut atau malu. Menciptakan kedekatan emosional dan saling percaya antara anggota keluarga sangatlah penting. Bentuk komunikasi berupa sikap pengertian baik kelancaran dalam berkomunikasi menjadi kunci sukses dalam menjalin hubungan. Proses ini juga berfungsi untuk menginteraksikan pola berfikir dan emosional. Komunikasi yang baik antara istri-istri dan keluarga dalam poligami

dapat menciptakan ikatan yang lebih kuat, meskipun tidak semua keluarga tanpa tantangan.¹¹

Monolog adalah jenis komunikasi di mana satu orang berbicara sementara yang lain hanya mendengarkan, tanpa adanya interaksi. Di sisi lain, dialog merupakan bentuk komunikasi yang lebih dasar yang melibatkan interaksi antara dua pihak. Dalam jenis komunikasi ini, setiap individu memiliki peran ganda, bergantian menjadi pembicara dan pendengar. Komunikasi sekunder adalah proses menyampaikan informasi kepada orang lain dengan menggunakan alat, seperti media elektronik. Contoh dari media ini termasuk telepon, televisi, radio, dan banyak yang lainnya. Pengguna media ini umumnya bertujuan untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang berada jauh atau dalam jumlah yang besar.¹²

3. Hambatan pola komunikasi

Komunikasi adalah sebuah proses yang melibatkan pengiriman dan penerimaan tanda-tanda yang dapat berbentuk informasi, ide, pengetahuan, dan lain-lain, dari pihak yang mengirim kepada pihak yang menerima. Kendala yang dihadapi oleh pengirim pesan adalah ketika pesan yang ingin disampaikan masih tidak jelas baginya atau bagi pengirim informasi itu sendiri. Faktor-faktor ini dipengaruhi oleh emosi atau keadaan mental, yang bisa memengaruhi dorongan untuk berkomunikasi. Dalam hal penyandian atau simbol, ini bisa terjadi apabila bahasa yang digunakan tidak tepat sehingga bisa memiliki makna ganda, dan simbol yang dipakai oleh pengirim tidak sama dengan yang dimiliki oleh penerima. Kendala media adalah isu yang timbul ketika menggunakan alat komunikasi.¹³

Dari penjelasan di atas maka hambatan dalam komunikasi ini yaitu terdapat 3 yakni:

1. Hambatan semantik adalah perbedaan makna atau kesalahan dalam mengerti tujuan yang ingin disampaikan oleh pembicara atau pendengar. Kendala ini dapat muncul karena penggunaan bahasa yang tidak jelas, simbol yang berbeda, atau bahasa yang terlalu rumit.
2. Hambatan yang bersifat manusiawi adalah rintangan yang muncul akibat faktor-faktor yang berkaitan dengan manusia, seperti perasaan, pandangan pribadi, cara berpikir, ketidakmampuan, dan keterampilan.
3. Hambatan fisik adalah gangguan yang dapat mengurangi keefektifan komunikasi, seperti jarak antara orang, telepon, dan alat radio.

Hambatan dalam komunikasi di keluarga poligami terutama berhubungan dengan para pelaku poligami (pria). Hal ini mengarah pada tantangan dalam berkomunikasi

¹¹ Adelia Putri Agustina, "Perubahan Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital," *Global Komunka : Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 6, no. 2 (2024).

¹² Maldonado Rodríguez, Velastequí, "POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENDIDIK ANAK USIA SEKOLAH DASAR BERKARAKTER RELIGIUS DI PAGER WONODADI KULON NGADIROJO PACITAN" (2019): 1–23.

¹³ Nisa Fitri Andhini, "Andhini," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017): 1689–1699.

atau bersikap jujur kepada istri pertama. Ketidacukupan dalam komunikasi menyebabkan suami berbohong dan terjadinya hubungan selingkuh serta pernikahan tanpa persetujuan istri pertama.¹⁴

B. Rumah Tangga

1. Pengertian Rumah Tangga

Menurut Ensiklopedia Nasional, Jilid 1, istilah "rumah" merujuk pada tempat atau bangunan yang digunakan oleh manusia untuk tinggal, tetapi "rumah" juga berarti tempat di mana orang tinggal bersama dengan semua penghuninya dan segala sesuatu yang terdapat di dalamnya. Dalam Al Qamus Al Muhith, kata "rumah" diartikan sebagai kehormatan, tempat tinggal, keluarga, dan tempat tidur. Dalam konteks ini, istilah ini juga dapat mencakup pernikahan atau orang yang terpandang. Dalam arti kata, "rumah" melambangkan tempat yang mulia, sebuah istana, suasana dalam sebuah keluarga, tempat tidur, serta aktivitas pernikahan. Oleh karena itu, rumah tidak hanya dilihat sebagai tempat tinggal, tetapi juga mencakup penghuninya dan lingkungan yang ada di dalamnya.¹⁵

Poerwadarminta menjelaskan bahwa rumah tangga adalah "segala sesuatu yang berhubungan dengan urusan rumah atau kehidupan." Istilah ini berhubungan dengan keluarga, dan menurut penjelasan WJS Poerwadarminta, istilah rumah tangga dan keluarga sering disalahartikan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep rumah tangga berfokus pada aspek ekonomi, sementara keluarga menekankan pada hubungan kekerabatan, fungsi sosial, dan aspek lainnya. Keluarga dapat diartikan sebagai sekumpulan individu yang tinggal dalam satu rumah dan menjaga hubungan kekerabatan.¹⁶

2. Fungsi Rumah Tangga

Rumah tangga pada umumnya berperan sebagai agen ekonomi, berfungsi sebagai pembeli dan penghasil. Selain itu, rumah tangga memiliki peran lain, seperti sebagai lokasi tinggal atau tempat hunian, lokasi pengaman, serta ruang bagi anggota keluarga untuk berkumpul dan bersantai setelah lelah. Fungsi rumah tangga adalah untuk menyatukan anggota keluarga. Dalam konteks keluarga poligami, terdapat dua peran keluarga poligami, yaitu fungsi edukasi, perlindungan, dan keamanan.

Fungsi pendidikan merupakan peran keluarga yang berhubungan dengan pengajaran anak-anak serta pembinaan anggota keluarga mengenai nilai-nilai positif. Fungsi perlindungan saja adalah peran keluarga dalam menjaga anak dari ketidakmampuannya untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar.¹⁷

¹⁴ Ahmand Zaki dan Diyan Yusri, "Jurnal Ilmu Pendidikan 7, no. 2 (2020): 809–820.

¹⁵ Heri Junaidi, "Ibu Rumah Tangga: Streotype Perempuan Pengangguran," *An Nisa'a* 12, no. 1 (2017): 77–88,

¹⁶ Taisja Limbat, "Perlindungan Anak Terhadap Kekerasan Menurut Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga,"

C. Poligami

Pengertian Poligami Poligami berasal dari bahasa Yunani. Istilah ini terdiri dari dua bagian, yaitu "poli" dan "polus" yang berarti banyak, serta "gemein" atau "gamos" yang berarti menikah atau pernikahan. Jadi, ketika kedua bagian kata ini digabungkan, artinya adalah pernikahan yang berlangsung secara banyak. Dalam konteks Islam, poligami diartikan sebagai pernikahan yang dilakukan lebih dari satu kali dengan batasan tertentu, biasanya dipahami sebagai sampai empat orang wanita. Istilah poligami terbentuk dari kata "poli" dan "gami". Secara etimologis, "poli" berarti "banyak" dan "gami" berarti "istri". Dengan demikian, poligami berarti memiliki banyak istri. Dalam pengertian yang lebih teknis, poligami merujuk kepada "seorang pria yang memiliki lebih dari satu istri," tetapi dengan batasan yang sudah ditetapkan dalam Islam.¹⁸

Poligami dalam pandangan ulama menurut mazhab Hanafi menafsirkan surat al-Nisa [4]: 3 dengan cara yang berbeda dari pandangan umum. Pendapat ini diwakili oleh Abu Bakar Jassas Razi yang menyatakan dalam karyanya Ahkam al-Qur'an, bahwa istilah yatim dalam ayat itu tidak hanya merujuk kepada anak yang ditinggal oleh ayahnya, tetapi juga mencakup janda yang kehilangan suaminya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Mazhab Hanafi berpendapat bahwa istilah yatim dalam surah al-nisa ayat 4 tidak merujuk pada seorang anak yang ditinggalkan oleh ayahnya yang telah meninggal, melainkan kepada seorang janda yang kehilangan suaminya. Sementara itu, ada pandangan lain yang menyatakan bahwa poligami memiliki ketentuan yang mengharuskan perlakuan adil terhadap semua istri.¹⁹

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi rumah tangga keluarga poligami Desa Lokodidi Kecamatan Gadung Kabupaten Buol. Yaitu menggunakan pola komunikasi keseimbangan dan pola komunikasi monopoli. Dimana setiap keluarga menerapkan pola komunikasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hambatan komunikasi rumah tangga yang poligami di Desa Lokodidi, Kecamatan Gadung, Kabupaten Buol. Dalam kedua keluarga tentunya mempunyai hambatan yakni hambatan semantic, hambatan manusiawi dan hambatan fisik. Yaitu kesulitan berkomunikasi atau jujur kepada keluarga istri pertama. Hambatan yang lainnya yaitu kurang nya waktu untuk berkomunikasi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Adelia Putri. "Perubahan Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital." *Global Komunika : Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 6, no. 2 (2024).

¹⁸ Rusyada Basri, *4 Mazhab dan Kebijakan*, 2019.

¹⁹ Fathonah, "Telaah Poligini: Perspektif Ulama Populer Dunia (Dari Ulama Klasik Hingga Ulama Kontemporer)," *Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2015): 53–71.

- Andhini, Nisa Fitri. "Andhini." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017): 1689–1699.
- Basri, Rusyada. *4 Mazhab dan Kebijakan*, 2019.
- Dakwah, Fakultas, D A N Ilmu, Universitas Islam Negeri, dan Raden Intan Lampung. *Pola Komunikasi Interpersonal Kelurahan Wates Timur*, 2022.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Ilmu Komunikasi. PT.REMAJA ROSDAKARYA Jl.*, 1984.
- Fathonah. "Telaah Poligini: Perspektif Ulama Populer Dunia (Dari Ulama Klasik Hingga Ulama Kontemporer)." *Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2015): 53–71.
- Gunawan, Hendri. "Jenis pola komunikasi orang tua dengan anak perokok aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 3 (2013): 218–233.
- Junaidi, Heri. "Ibu Rumah Tangga: Streotype Perempuan Pengangguran." *An Nisa 'a* 12, no. 1 (2017): 77–88.
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/annisa/article/view/1475>.
- Kusnarto, dan M Zuhri. "Pola Komunikasi Suami Istri Yang Menjadi Tenaga Pembantu Rumah Tangga Di Hari Lebaran (Infalan)." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2012): 1–9.
- Limbat, Taisja. "Perlindungan Anak Terhadap Kekerasan Menurut Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *Lex Crimen* III, no. 3 (2014): 50.
- Pernikahan Berdasarkan Petung Weton, Hari. "Pola Komunikasi Masyarakat Jawa Dalam Penentuan" (2023).
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, Tryana. "no. 2 (2020): 11–27.
- Rendy, Oleh :, dan Hermanto Abraham. "Pola Komunikasi Dalam Keluarga Pernikahan Beda Etnis Rote Dan Timor Di Kelurahan Naikoten Satu." *Jurnal Cakrawala* (2020): 205–230.
- Rodríguez, Velastequí, Maldonado. "POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENDIDIK ANAK USIA SEKOLAH DASAR BERKARAKTER RELIGIUS DI PAGER WONODADI KULON NGADIROJO PACITAN" (2019): 1–23.
- Sarwoprasodjo, Sarwititi. "Komunikasi Antar Budaya." *Dasar Dasar Komunikasi* (2013): 385–407

Saumantri, Theguh. “Konsumerisme Masyarakat Kontemporer dalam Pemikiran Jean Baudrillard.” *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 28, no. 2 (2022): 56–68.

Yusri, Ahmand Zaki dan Diyan. “*Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 809–820.